

Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Kabupaten Mojokerto

Dwi Mifta'ul Tesya¹⁾, Tukiman²⁾

¹⁾ Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

²⁾ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

¹⁾ dwimiftaa7@gmail.com, ²⁾ tukiman_upnjatim@yahoo.com

ABSTRAK

Pertambahan banyaknya sampah menjadi suatu masalah serius, dimana hal tersebut menyebabkan dampak pada beberapa sisi kehidupan, misalnya pencemaran udara dan lingkungan. Budidaya maggot adalah solusi paling sesuai sebagai pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan memiliki kemampuan dan solusi tepat sebagai pengubahan sampah organik misalnya buah-buahan, sayuran, sisa kotoran hewan dan sampah rumah tangga yang bisa mengurangi beban tempat pembuangan sampah serta memiliki nilai ekonomis. Peneliti menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan agar bisa mendapatkan informasi berbentuk deskripsi ataupun penjelasan mendalam dan komprehensif terkait Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. Adapun beberapa metode pengumpulan data dengan melalui dokumentasi, catatan lapangan dan wawancara. Kemudian, data dianalisis melalui proses pengumpulan data, penyajian data, pemadatan data dan verifikasi atau menarik kesimpulan yang akan diterapkan sebagai analisa data kualitatif. Temuan ini menunjukkan bahwa Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo telah berjalan dengan efektif dan menguatkan ekonomi desa. Fokus implementasi program ini terpusat pada aspek kebijakan dan lingkungan. Aspek kebijakan mencakup enam poin, seperti kepentingan yang terdampak, jenis manfaat, tingkat perubahan yang diinginkan, struktur pengambilan keputusan, pelaksana program, dan alokasi sumber daya, semuanya berperan penting dalam proses implementasi. Sementara itu, lingkungan implementasi meliputi kepentingan, kekuasaan, strategi aktor yang ada, kriteria lembaga dan pemimpin, serta ketaatan dan responsivitas, yang semuanya merupakan faktor kunci dalam kesuksesan implementasi program tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Program Desa Berdaya, Budidaya Maggot.

Abstract

The increase in the amount of waste has become a serious problem, where it has an impact on several aspects of life, for example air and environmental pollution. Maggot cultivation is the most suitable solution for sustainable waste management and has the capability and appropriate solution for converting organic waste such as fruit, vegetables, animal waste and household waste which can reduce the burden on landfills and has economic value. Researchers applied this type of qualitative research with the aim of obtaining information in the form of descriptions or in-depth and comprehensive

explanations regarding the Implementation of the Empowered Village Program through Maggot Cultivation in Sidoharjo Village, Gedeg District, Mojokerto Regency. There are several data collection methods through documentation, field notes and interviews. Then, the data is analyzed through the process of data collection, data presentation, data compression and verification or drawing conclusions which will be applied as qualitative data analysis. These findings show that the implementation of the Empowered Village Program through Maggot Cultivation in Sidoharjo Village has been running effectively and strengthening the village economy. The focus of implementing this program is centered on policy and environmental aspects. The policy aspect includes six points, such as interests affected, types of benefits, desired level of change, decision-making structure, program implementers, and resource allocation, all of which play an important role in the implementation process. Meanwhile, the implementation environment includes the interests, power, strategies of existing actors, criteria of institutions and leaders, as well as obedience and responsiveness, all of which are key factors in the successful implementation of the program.

Keywords: Implementation, Empowered Village Program, Maggot Cultivation

A. LATAR BELAKANG

Masalah sampah adalah hal yang krusial sebab berdampak pada berbagai macam sisi kehidupan. Masalah pengelolaan, baik di kota kecil ataupun besar ialah terbatasnya peralatan, lahan dan sumber daya manusia sehingga mengakibatkan pengelolaan sampah tidak lagi diterapkan dengan lokal (Hertati & Arif, 2022). Tidak ada peningkatan yang signifikan dalam jumlah dan volume sampah di berbagai wilayah, dan tidak ada upaya yang cukup dilakukan untuk memperbaiki sistem pengelolaan sampah, fasilitas, infrastruktur, peraturan, dan keterbatasan kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai tanggapannya (Hertati et al., 2023).

Larva BSF (*Black Soldier Fly*) yakni lalat tentara hitam yang warna sayap coklat serta ada antenna di bagian kepalanya. BSF adalah metode dalam mengelola sampah yang memiliki potensi dan solusi secara akurat untuk merubah limbah sampah organik misalnya buah, sayur, sisa-sisa hewan, sampah rumahan serta kotoran pada hewan jadi makanan

larva yang bisa memberikan pengurangan beban di pembuangan sampah dan nilainya yang ekonomis (Nguyen et al., 2015).

Pengelolaan sampah organik dengan budidaya maggot dikatakan memiliki nilai keuntungan dan memiliki berbagai nilai guna, selain itu, masa waktu dari awal penanaman hingga panen tidak memakan waktu lama, memerlukan waktu selama 15 hari. Oleh karena itu, hal ini jadi daya tarik untuk warga dalam melaksanakannya. Sampah yang dikelola dengan budidaya maggot saat ini sudah banyak dilirik para masyarakat Indonesia dan sudah dilakukan di beberapa Kota Kabupaten, contohnya di Kabupaten Mojokerto tepatnya di Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg. Penelitian LP2M Uin Sunan Kalijaga di tahun 2021 menjelaskan adanya pengembangan yang baik, maggot mempunyai kemampuan sebagai peningkatan ekonomi sampai taraf internasional. Misalnya, bisa diekspor ke Jepang untuk bahan baku kosmetik. Budidaya tersebut diatur pada BUMDes Sidoraharjo yang menjadi bentuk dari

inovasi desa sebagai penerapan Program Desa Berdaya.

Desa Berdaya ini adalah program dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat serta Desa Provinsi Jawa Timur dengan tujuan guna pemulihan dan menguatkan ekonomi desa dengan mengembangkan desa tematik lewat perekonomian yang kreatif, produktif serta inovatif dengan basis (BUM Desa). Dengan terdapat program ini juga ikut menurunkan angka miskin di Jawa Timur lewat sasaran indikator kinerja daerah yakni dalam menaikkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di desa yang mempunyai rencana untuk menargetkan kinerja untuk menurunkan desa yang tertinggal serta desa yang tertinggal pada RPJMD Tahun 2019-2024 (TKPK Jatim, 2020). Hal itu karena pengolahan sampah dengan budidaya BSF ini bisa bermanfaat untuk masyarakat, selain juga meminimalisir sampah juga bisa membuat lingkungan bersih dan menaikkan ekonomi warga. Tetapi nyatanya, sesuai dengan pengamatan lapangan ada masyarakat desa yang kurang memperdulikan masalah sampah, sampah yang dibuang secara sembarangan serta tidak punya tempat pembuangan sampah yang bagus. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh (Andrianto & Damayanti, 2018) peranan dari warga dinilai penting sebab warga mempunyai pengetahuan tentang potensial ataupun keadaan daerah nya, sehingga pada Program Desa Berdaya ini peranan dan warga juga diperlukan guna ikut serta didalamnya. Kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya evaluasi serta monitoring dalam melaksanakan Program Desa Berdaya oleh DPMD Provinsi dan Kabupaten sebagai penanggung jawab terhadap Program Desa Berdaya yang dijalankan.

Disisi lain, Pemerintah Desa

Sidoharjo mempunyai beberapa program pinjaman untuk peternak usaha budidaya maggot yang modalnya terbatas untuk persediaan bahan baku pakan unggas. Keadaan ini menjadi semakin parah dengan minimnya kerja sama atau mitra dari Pemerintah Desa Sidoharjo untuk mengembangkan budidaya maggot. Permasalahan ini masuk kriteria penerapan kebijakan berdasarkan Grindle pada kriteria lingkungan implementasi memiliki sub fokus bahasan terkait strategi aktornya.

Berdasar pada penjelasan tersebut, bisa dianggap yakni permasalahan Kabupaten Mojokerto tentang Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot dengan usaha untuk mengetahui apa yang benar terjadi sesudah program tertentu dibuat, sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian mengenai Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Definisi Kebijakan Publik

Menurut (Tahir, 2014), ranah kebijakan publik dipakai di sektor pemerintahan dan tindakan negara serta kebijakan tersebut termaktub di dalam peraturan. Selain itu, (Agustino, 2016) Kebijakan publik didefinisikan sebagai seperangkat kegiatan dengan harapan tertentu dan dilakukan oleh individu atau kelompok pelaku yang berkaitan dengan peristiwa yang akan diuji atau yang isinya dievaluasi. Menurut (Ramdhani & Ramdhani, 2017), menjelaskan kebijakan publik didasarkan pada kebutuhan dalam menyelesaikan persoalan di masyarakat. Leslie A. Pal dikutip dalam (Abdoellah,

Awan Y. & Rusfiana, 2016) mendefinisikan kebijakan publik menjadi bentuk tindakan maupun tidak dengan diambil para pemegang kekuasaan publik untuk menjelaskan suatu isu maupun seperangkat masalah yang terkait. Dari definisi tersebut mengartikan bahwa “dipilih oleh otoritas publik” yaitu pengambil kebijakan harus mengetahui apa kebijakan-kebijakan mereka (otoritas yang dipilih publik) karena mereka yang memilihnya.

2. Tipologi Kebijakan Publik

Dikutip (Anggara, 2014), jenis kebijakan publik di bawah:

a. *Substantive and Procedural Policies.*

Suatu kebijakan yang terlihat dari substansi permasalahan dari pemerintah.

b. *Distributive, Redistributive, and Regulatory Policies.*

1) *Distributive policy* : Sebuah kebijakan yang memberikan pengaturan terkait proses pemberian keuntungan atau pelayanan kepada individu, kelompok dan perusahaan. Misalnya kebijakan terkait dengan tax holiday.

2) *Redistributive policy* ialah kebijakan yang memberikan pengaturan terkait pemindahan alokasi kekayaan, hak dan pemilik. Misalnya, kebijakan terkait upaya membebaskan tanah sebagai urusan umum.

3) *Regulatory policy* ialah kebijakan yang memberikan pengaturan terkait pelarangan dan pembatasan pada suatu tindakan atau perbuatan.

c. *Material Policy.* Sebuah kebijakan yang memberikan pengaturan terkait penyedia atau alokasi sumber material yang nyata untuk penerima

masing-masing.

d. *Public Goods and Private Goods.*

Sebuah kebijakan yang memberikan pengaturan terkait penyediaan pelayanan atau barang oleh pemerintah sebagai urusan publik.

3. Implementasi Kebijakan Publik

Arti dari implementasi berdasarkan Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier (1979) yang mana diambil dalam (Abdul Wahab, 2008) berpendapat implementasi merupakan pemahaman pada fakta yang ada setelah suatu acara dikatakan diterapkan yaitu menjadi titik penglihatan menerapkan kebijaksanaan yaitu peristiwa dan aktivitas muncul sesudah diputuskan acuan kebijaksanaan Negara yang meliputi baik cara-cara memberi administrasi ataupun untuk menciptakan dampak yang sebenarnya pada warga atau peristiwa

4. Program Desa Berdaya

Desa jadi sentral yang utama untuk mengembangkan perekonomian, hal itu karena desa adalah sektor utama dalam perputaran aktivitas ekonomi negara (Wahed et al., 2020). Potensi dari desa tentu berpengaruh besar untuk mengembangkan desa, tentu juga potensi yang ada di desa telah semestinya digunakan warga desa. Desa Berdaya ini memberi arahan atas potensi desa untuk dikembangkan ataupun dibuat suatu inovasi. Tentu peranan dari warga dinilai penting sebab warga mempunyai pengetahuan tentang potensial ataupun keadaan daerah nya, sehingga pada program Desa Berdaya ini peranan dan warga juga diperlukan guna ikut serta didalamnya (Andrianto & Damayanti, 2018). Desa Berdaya ini suatu program memberdayakan wilayah desa (serta kelurahan), lewat pendekatan integrasi yakni pembinaan masyarakat, perekonomian, kesehatan, pendidikan,

lingkungan sampai kesiapan ketika ada bencana, yang target tumbuhkembangnya lembaga local yang berday untuk menanggulangi masalah dengan memperkuat serta aset yang dipunyai, dan berkoordinasi dengan pihak lainnya yakni pemerintahan desa (Zakat, 2020).

5. Budidaya Maggot

Maggot merupakan hewan yang efektif untuk mengurai sampah organik. Yang mana ia akan menghisap semua cairan yang ada pada sampah. Maggot mempunyai kandungan protein yang tinggi serta efektif untuk dibuat pakan lele, burung, serta ayam (Sukemi, 2021). Maggot yang paling baik untuk di budidaya pakan ialah dari jenis BSF. Menurut (Kaharap et al., 2023), tahap budidaya diawali dengan menyiapkan kandang saat menetas serta membesarkan, lalu maggot ditaruh kedalam alat budidaya yang sebelumnya sudah dibentuk. Tahap budidaya memerlukan waktu 2 minggu. Selanjutnya sesudah 2 minggu maggot diolah jadi tepung dan siap dipergunakan.

6. Pengertian BUM Desa

Penjelasan BUM Desa yang disampaikan pada UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 1 Angka (6), yang menjelaskan BUMD, yang setelah itu dikatakan sebagai BUM Desa, yaitu organisasi usaha yang semua pemasukannya dipunyai oleh pedesaan berdasarkan pengikut sertaan nyata dengan asalnya pada keuangan desa dengan pemisahan yang berguna dikelolanya usaha lain, layanan dan aset yang besar berguna buat kemakmuran warga desa.

7. Pendirian BUM Desa

Berdasar pada aturan Menteri Pedesaan, Pembangunan Daerah Tertinggal, serta Transmigrasi RI No. 4 Tahun 2015, BUM Desa dimaksudkan dalam cara mengambil semua aktivitas

sistem perekonomian dan layanan umum yang diatur pada pedesaan atau bekerjasama antar pedesaan. Yang mempunyai tujuan dalam mendirikan BUMDesa, yaitu:

- a. Menambah ekonomi pedesaan.
- b. Memaksimalkan saham pedesaan agar memiliki manfaat untuk kemakmuran pedesaan.
- c. Menambah perusahaan warga dalam mengatur kemampuan ekonomi pedesaan.
- d. Menumbuhkan perencanaan jalinan perusahaan antar pedesaan dengan orang ketiga.
- e. Membuat kesempatan dan komponen pasar yang mendorong keperluan layanan umum warga.
- f. Menciptakan lapangan kerja.
- g. Menambah kemakmuran warga berdasarkan menangani layanan umum, perkembangan dan penyeimbangan ekonomi pedesaan.
- h. Menaikan pemasukan warga pedesaan dan penghasilan pedesaan asli.

C. METODE

Penelitian Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot Di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten. Mojokerto, penulis mempergunakan penelitian kualitatif. Pendapat Bogdan & Taylor dikutip (Moleong, 2018) metodologi kualitatif menjadi metode penelitian agar bisa memperoleh data deskriptif meliputi kata yang dijelaskan dengan tulisan dan lisan sesuai hasil observasi pada perilaku individu. Pada temuan ini, berfokus pada teori implementasi menurut Grindle yakni isi kebijakan, dan lingkungan implementasi. Sasaran informan penelitian terdiri dari Sekretaris Desa Sidoharjo dan Pengelola Budidaya Maggot di Desa

Sidoharjo. Selebihnya, informan tambahan direkomendasikan oleh informan utama.

Metode ini memilih informan berdasarkan relevansi dalam masalah penelitian dan kesediaan untuk memberikan informasi dan data yang relevan. Teknik dalam mengumpulkan data yang dilaksanakan penulis yakni triangulasi, analisis data yang sifatnya kualitatif atau induktif, serta hasil penelitiannya menekan makna yang terkandung. Analisis data ini disesuaikan dengan upaya yang telah ditentukan oleh (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014) melalui beberapa tahap yaitu *Data Collection*, *Data Condensation*, *Data Display*, *Conclusion (drawing/verifying)*. Teknik pengujian keabsahan data diperlukan empat kriteria yang diterapkan agar bisa memperoleh keabsahan data yakni uji *credibility*, *dependability*, *transferability*, *Confirmability* (Sugiyono, 2019). Sehingga penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan dan mengetahui secara rinci terkait Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Problematika mengenai sampah di Indonesia masih jadi fokus yang utama untuk pemerintahan. Kebijakan sudah dibentuk pemerintahan untuk menyelesaikan permasalahan. Tetapi, sampah di Indonesia masih belum bisa diatasi dengan optimal. Berdasar pada masalah yang ada, sampah organik bisa digunakan untuk pakan pemberdayaan maggot. Permasalahan sampah saat ini mendapat pengelolaan dari budidaya maggot dan sudah banyak dilakukan masyarakat Indonesia dan dilakukan pada

beberapa Kota Kabupaten. Contohnya di Kabupaten Mojokerto tepatnya di Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg. Pada temuan ini, Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot diberikan analisis menggunakan model teori Grindle yang dikutip oleh (Dewi, 2016).

1. Isi kebijakan

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), isi kebijakan berhubungan pada suatu program yang akan dilakukan untuk menyelenggarakan suatu kegiatan. Dalam indikator isi kebijakan akan dibahas mengenai enam indikator yakni kepentingan yang dipengaruhi, tipe manfaat, tingkat perubahan yang diharapkan, letak dalam mengambil putusan, penerapan program, serta sumber daya terkait.

a. Kepentingan yang Dipengaruhi

Program Desa Berdaya adalah program ikon dalam menanggulangi kemiskinan didesa yang orientasinya pada perekonomian rakyat dengan basis UMKM, koperasi, BUM Desa serta mendukung adanya Desa Mandiri. Budidaya maggot sendiri dikelola oleh BUM Desa Sidoharjo yang didasarkan pada dasar hukum Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto No. 9 Tahun 2019 mengenai BUM Desa pada Pasal 12 yang menjelaskan bahwa BUM Desa harus menggali potensi unit usaha yang dimiliki untuk meningkatkan PADesa serta menjadi wakil BUM Desa di dalam serta di luar pengadilan untuk mengurus serta mengelola usaha desa.

Langkah awal dari Pemerintahan Desa Sidoharjo dalam membangun budidaya maggot yakni menetapkan Program Desa Berdaya sebagai program prioritas desa pada tahun 2021 dengan perencanaan jangka panjang yakni membuka sekolah untuk mengelola

lingkungan terbuka untuk siswi dari SD sampai SMA. Nantinya sekolah lingkungan ini bersifat terbuka bagi siapa saja dan diberikan benih maggot secara gratis untuk dibudidaya. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Erwin selaku Pengelola Budidaya Maggot di BUM Desa Sidoraharjo yaitu kedepannya Program Budidaya Maggot ini bisa membuka sekolah pengelolaan lingkungan terbuka untuk siapapun yang hendak belajar dan hendak disediakan benih maggot gratis sebagai budidaya di tempat tinggalnya.

Dengan demikian, kepentingan dalam program Desa Berdaya ini berasal dari Pemerintahan Provinsi Jawa Timur lewat DPMD yang melimpahkan kewenangan untuk menjalankan program dengan tujuan untuk memulihkan serta menguatkan ekonomi desa dengan mengembangkan desa tematik lewat ekonomi produktif, kreatif serta inovatif dengan basis BUM Desa.

b. Tipe Manfaat

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), untuk menunjukkan, menjalankan, dan menjelaskan mengenai kebijakan yang perlu mempunyai berbagai manfaat yang hendak menjelaskan dampak positif penerapannya. Secara konseptual, Program Desa Berdaya mengacu pada budidaya wilayah desa yang dilaksanakan sesuai dengan pendekatan integrasi yang tujuannya guna menyelesaikan desa di Jawa Timur yang masih tertinggal jadi desa yang berkembang, desa mandiri serta desa maju. Program ini memprioritaskan dalam mengembangkan desa yang dilaksanakan lewat *economic branding* (Lestary et al., 2022).

Manfaat yang dirasakan masyarakat sekitar mengenai Program Desa Berdaya melalui budidaya Maggot tidak hanya sebagai peningkatan perekonomian masyarakat desa dan

PADesa, namun juga menjadikan lingkungan tempat tinggal masyarakat menjadi lebih bersih dan bisa mengatasi permasalahan sampah yang ada di Desa Sidoraharjo. Disampaikan oleh Bapak Nanang selaku Pengelola Unit Usaha Pengelolaan Sampah BUM Desa Sidoraharjo yaitu selama ini lingkungan pembuangan sampah itu belum dikelola dengan baik, dengan adanya ini kan membuat lingkungan bisa lebih bersih. Dan juga selama ini juga kan sampah-sampah yang dibuang dengan sembarangan bisa menyebabkan sampah menumpuk dan menyebabkan pencemaran lingkungan.

Hasil dari Program Desa Berdaya ini ialah warga desa mengetahui bagaimanakah cara menggunakan sampah organik untuk dimanfaatkan, serta warga bisa membudidayakannya. Makin berdayanya warga, maka makin banyak pendapatan yang didapat warga yang memiliki dampak pada kemakmuran Desa Sidoraharjo jadi desa yang berdaya.

c. Tingkat Perubahan yang Diharapkan

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), indikator tingkat perubahan yang diharapkan berhubungan dengan besarnya perubahan yang hendak atau ingin diwujudkan, sebuah kebijakan ini agar bisa bermanfaat positif pada waktu yang berkelanjutan (terus menerus), tentunya ini tidak bisa dipisahkan dari output yang hendak diperoleh baik jangka pendek, menengah atau panjang. Program Desa Berdaya melalui budidaya maggot menjadi salah satu program prioritas pemerintah desa yang dalam pelaksanaannya diharapkan dapat memaksimalkan pemakaian dana desa untuk memperkuat ikon desa yang memiliki dampak pada kenaikan ekonomi serta kemakmuran warga desa. Tingkat perubahan yang diharapkan oleh

masyarakat Desa Sidoharjo dalam program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot ialah adanya output yang jelas yang dituangkan dalam merencanakan secara berjangka pendek, menengah, serta panjang.

Tetapi demikian, setelah 1 (satu) tahun Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot berjalan diketahui bahwa banyak masyarakat yang mengalami kendala dalam melanjutkan budidaya maggot. Hal dibenarkan oleh Bapak Erwin selaku Pengelola Budidaya Maggot di BUM Desa Sidoraharjo bahwa kondisi di lapangan yang memperlihatkan masyarakat desa sudah tidak ada yang melakukan budidaya maggot dikarenakan keterbatasan lahan untuk budidaya serta tidak adanya TPA di Desa Sidoharjo membuat masyarakat kesulitan untuk mengolah sampah organik sehingga hanya BUM Desa Sidoraharjo yang aktif dalam membudidayakan maggot. Apabila melihat keuntungan dan potensi pasar dalam pengembangan budidaya maggot oleh BUM Desa Sidoraharjo ini seharusnya dapat meningkatkan peran serta masyarakat di lingkungan masing-masing.

Output yang dihasilkan dari program Desa Berdaya melalui budidaya maggot secara jangka pendek masih sesuai dengan harapan dan target-target yang diharapkan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, sedangkan pada *output* yang diperoleh secara jangka menengah dan jangka panjang masih belum maksimal karena harus menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia dan perlu adanya penataan lebih baik. Alhasil, tingkat perubahan yang diharapkan pada program Desa Berdaya melalui budidaya maggot ini masih belum terlihat secara signifikan dan berkelanjutan, sehingga belum sesuai

dengan tujuan yang ada pada program Desa Berdaya yakni memulihkan serta menguatkan ekonomi desa.

d. Letak Pengambilan Keputusan

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), sebuah kebijakan memiliki peranan penting dalam pelaksanaannya, dalam hal ini letak pemilihan keputusan terlihat pada implementasi program telah sesuai ataupun belum. Setelah mengetahui hasil dari Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo selama satu tahun terakhir, Pemerintahan Desa Sidoharjo mengambil langkah preventif dengan menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan program Desa Berdaya melalui budidaya maggot pada tahun 2022.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini bisa menaikkan keterampilan serta pengetahuan warga Desa Sidoharjo untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang berkaitan dengan sampah organik melalui teknologi bio konversi. Kegiatan ini sangat penting karena menurut Bapak Erwin selaku Pengelola Budidaya Maggot di BUM Desa Sidoraharjo ialah pelatihan budidaya maggot dilakukan untuk menumbuhkan semangat berbudidaya maggot lagi. Selain itu, adanya kerjasama dengan pihak Al Azhar Mojokerto dan juga TPA Karandieng, diharapkan masyarakat mampu mengolah sampahnya dari tingkat rumah tangga yang masuk ke TPA dapat berkurang dan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Terkait dengan permasalahan masyarakat dalam budidaya maggot yang terkendala dengan lahan, Pemerintah Desa Sidoharjo telah mempersiapkan tanah kas desa sebagai lahan bagi masyarakat untuk melakukan budidaya maggot dan berkoordinasi dengan TPA Karangdiyeng Kabupaten Mojokerto untuk pengolahan

sampah organik menjadi maggot.

Dapat disimpulkan bahwa langkah pengambilan keputusan dari Pemerintah Desa Sidoharjo untuk mengembangkan budidaya maggot dirasa sangat tepat karena dapat menumbuhkan daya tarik kembali terhadap kegiatan budidaya maggot dan berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat Desa Sidoharjo untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang berkaitan dengan sampah organik melalui teknologi biokonversi.

e. Pelaksana Program

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), pelaksana program merupakan indikator penting dalam implementasi suatu kebijakan karena memiliki peran untuk penggerak atau instrumen/alat yang bisa membentuk keberhasilan tujuan. Dalam Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot, Pemerintah Desa Sidoharjo membuat Kampung Budidaya Maggot. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Choirul Anwar, S.Pd selaku Sekretaris Desa Sidoharjo yang nantinya terdapat empat pelaku implementor program yakni Pemerintah Desa Sidoharjo selaku penanggung jawab program, BUM Desa Sidoharjo sebagai pelaksana teknis, TPA Karangdiyeng Kabupaten Mojokerto sebagai kontroling dalam pengolahan sampah dan masyarakat Desa Sidoharjo sebagai sasaran kebijakan. Dalam pengelolaannya, Pemerintah Desa Sidoharjo bekerjasama dengan TPA Karangdiyeng Kabupaten Mojokerto untuk melakukan sosialisasi memilah serta mengolah limbah rumah.

Penyuluhan dilaksanakan lisan mulai dari pemilahan pada sampah hingga dalam pengelolaannya. Menariknya, dalam pengumpulan sampah rumah tangga, Pemerintah Desa mempunyai

terobosan untuk menyiapkan ember yang dibagi warga untuk dijadikan tempat sampah organik yang didukung pula dengan sentuhan teknologi biokonversi. Dengan begitu masyarakat bisa memiliki peran dan mengelola sampah dengan bermacam cara.

Tahap terakhir dari program Desa Berdaya melalui budidaya maggot adalah evaluasi serta monitoring yang dilakukan Pemerintahan Desa Sidoharjo yang menunjukkan hasil bahwa kegiatan program Desa Berdaya melalui budidaya maggot sudah memenuhi tujuan yang diharapkan. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan manfaat dari penyuluhan budidaya maggot ini agar pengetahuan dan keterampilan masyarakat serta pelaku yang berbudidaya bisa naik untuk mengelola sampah organik untuk budidaya maggot yang berimplikasi pada pendapatan ekonomi pula. Para pelaksana program telah sesuai dengan arahan dan juga sasaran yang ada sehingga kegiatan sosialisasi dan penyuluhan berjalan dengan baik.

f. Sumber Daya yang Dilibatkan

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), dalam penerapan kebijakan memerlukan dukungan sumber daya yang berpengaruh baik serta bermanfaat yang serta berfungsi dalam mencapai tujuan serta target yang ingin diwujudkan secara efektif, maksimal dan efisiensi. Salah satu fokus kegiatan program Desa Berdaya yang ditetapkan oleh DPMD Provinsi Jawa Timur yakni memunculkan produk ikon desa yang khas melalui *economic branding* berbasis inovasi. Oleh sebab itu, Pemerintah Desa Sidoharjo meresmikan *Maggot Cultivation Village* (Kampung Budidaya Maggot) menjadi icon desa pada tahun 2022.

Dalam praktiknya, Kampung Budidaya Maggot ini melibatkan banyak

sumber daya mulai dari SDM hingga sumber daya anggaran. Selain itu, juga Kampung Budidaya Maggot turut dikembangkan oleh pihak akademisi yaitu Universitas Trunojoyo Madura (UTM) melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik.

Pemerintah Desa Sidoharjo melakukan inovasi melalui Kampung Budidaya Maggot sebagai *economic branding* produk ikon Desa Sidoharjo yang khas. Dalam praktiknya, melibatkan berbagai SDM mulai dari tenaga ahli DPMD Kabupaten Sidoarjo yang membina Kampung Budidaya Maggot, Pemerintah Desa Sidoharjo dan BUM Desa Sidoharjo sendiri hingga masyarakat desa sebagai pelaku pengelola budidaya maggot. Sedangkan sumber daya anggaran, dalam pengelolaannya Kampung Budidaya Maggot selain menggunakan dana desa juga mendapatkan bantuan permodalan dari Kementerian Pertanian RI. Alhasil, baik SDM maupun sumber daya anggaran saling memberikan peranan dalam berlangsung kegiatan program Desa Berdaya melalui budidaya maggot di Desa Sidoharjo.

2. Lingkungan Implementasi

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), lingkungan implementasi dalam kebijakan publik berkaitan dengan kepentingan, kekuasaan, serta strategi aktor terkait, karakter penguasa serta lembaga, dan kepatuhan serta daya tanggap tentang pelaksanaan program Desa Berdaya melalui budidaya di Desa Sidoharjo yang akan dijabarkan di bawah:

a. Kekuasaan, Kepentingan, dan Strategi Aktor yang Terlibat

Grindle yang dikutip oleh (Dewi, 2016) menyebutkan jika kekuasaan, dan strategi aktor yang ada digunakan oleh para implementator kebijakan agar bisa

melancarkan aktivitas implementasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses implementasi program Desa Berdaya di Desa Sidoharjo melalui budidaya maggot dibentuk sebuah tim oleh Pemerintah Desa Sidoharjo dan melakukan kemitraan dengan TPA Karangdiyeng Kabupaten Mojokerto. Kemitraan dilakukan dalam bentuk pendampingan budidaya maggot.

Kepentingan, Kekuasaan, serta strategi aktor terkait juga berhubungan dengan sikap pemimpin atau pengawas dalam pelaksanaan program Desa Berdaya melalui budidaya maggot. Terlihat bahwa sikap aparatur/pemangku kepentingan telah sesuai dengan perencanaan pelaksanaan program dan dapat dikatakan berjalan dengan baik, mengingat tidak terdapat laporan ataupun respon buruk dari masyarakat Desa Sidoharjo.

Apabila melihat dari serangkaian tindakan Pemerintah Desa Sidoharjo yang memiliki inisiatif membentuk Kampung Budidaya Maggot yang didalamnya terdapat kegiatan mulai dari sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan setelah berhentinya masyarakat berbudidaya maggot dan hanya dikelola oleh BUM Desa Sidoharjo, maka dapat dikatakan bahwa Pemerintah Desa Sidoharjo telah mewujudkan salah satu fokus dalam orientasi program Desa Berdaya tahun 2023 yakni membentuk praktik keteladanan (*good practices*) sehingga bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi pemerintah daerah lain.

Dapat disimpulkan bahwa kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program Desa Berdaya melalui budidaya maggot di Desa Sidoharjo, masyarakat merasa upaya yang dilakukan Pemerintah Desa telah membuahkan hasil yang positif. Sikap aktor yang terlibat mulai dari Pemerintah

Desa Sidoharjo, BUM Desa Sidoharjo, dan TPA Karangdiyeng juga berjalan dengan sebagaimana mestinya dan kesemuanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Orientasi ini sejalan dengan arahan dari DPMD Provinsi Jawa Timur yang menekankan bahwa dalam program Desa Berdaya harus menguatkan ikon desa dalam hal ini Kampung Budidaya Maggot yang memiliki dampak terhadap peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat Desa Sidoharjo.

b. Karakteristik Lembaga dan Penguasa

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), kriteria penguasa dan lembaga dalam lingkungan implementasi kebijakan ini terkait dengan letak sebuah penerapan kebijakan yang berlangsung dengan tujuan agar bisa memberikan pengaruh pada keberhasilan. karakteristik lembaga dan penguasa dalam Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo tidak hanya dibutuhkan bagi Pemerintah Desa Sidoharjo untuk mencapai tujuan namun juga masyarakat Desa Sidoharjo yang dilibatkan dalam budidaya maggot. Pemerintah Desa Sidoharjo dituntut untuk berupaya mewujudkan kreativitas dalam setiap program pemberdayaan kepada masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mencari saran dan umpan balik dari masyarakat mengenai proses budidaya maggot. Pendapat OECD (2019) dikutip (Hendiyani, 2019), bahwa dalam era pemerintahan terbuka diperlukan upaya inovatif untuk masyarakat, sebab hal ini menjadi kunci perbaruan hubungan masyarakat dengan pemerintahan dan agar bisa memperoleh kepercayaan kembali terhadap pemerintah agar kebijakan yang ditetapkan dapat berhasil dijalankan.

Adapun sarana umpan balik dari

masyarakat baik berupa saran, masukan, maupun keluhan masyarakat terhadap Program Desa melalui *website* resmi Pemerintah Desa Sidoharjo yakni <https://sidoharjo-mojokerto.id/opini/> tak terkecuali Program Desa Berdaya. Masyarakat bahkan cenderung menyampaikan umpan balik secara langsung kepada pihak berkepentingan dalam pelaksanaan Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot. Merespon hal tersebut, Pemerintah Desa Sidoharjo menyampaikan bahwa selama ini permasalahan perihal Program Desa khususnya budidaya maggot ini selalu mendapat umpan balik masyarakat mengingat peran pentingnya terhadap perekonomian masyarakat desa sehingga saat banyak masyarakat yang berhenti melakukan budidaya maggot, Pemerintah Desa Sidoharjo bersama BUM Desa Sidoharjo mengadakan evaluasi bersama dengan masyarakat desa terkait pengembangan budidaya maggot.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik lembaga pemerintah desa dalam menyediakan sarana umpan balik dari masyarakat secara *online* melalui *website* tidak berjalan dengan efektif dan efisien dikarenakan masyarakat cenderung mengungkapkan saran langsung kepada pihak Pemerintah Desa Sidoharjo khususnya mengenai Program Desa Berdaya. Jika dilihat dari tindakan Pemerintah Desa Sidoharjo tersebut di mana melakukan evaluasi bersama masyarakat desa, maka dapat dikatakan menunjukkan kecakapan dalam melihat permasalahan yang dialami oleh masyarakat desa khususnya dalam budidaya maggot.

c. Kepatuhan dan Daya Tanggap

Menurut Grindle dalam (Dewi, 2016), bahwa tingkat kepatuhan adanya respon dari pelaksanaan suatu kebijakan

harus dilihat sebagai penilaian kesuksesan program. Dalam hal ini kepatuhan dan daya tanggap dapat disebut juga sebagai respon pada lingkungan implementasi. Upaya ini ditunjukkan dengan kesiapan pegawai yang terlatih secara kompeten dan didukung dengan sumber daya yang memadai.

Hal tersebut kemudian mendapat apresiasi atas prestasi Desa Sidoharjo yang menjadi salah satu Desa Terbaik di Kawasan Jawa Timur dari 7.700 desa dalam pengelolaan sampah yang mana Desa Sidoharjo mendapatkan hadiah dari Gubernur Jawa Timur sebesar Rp 100 juta melalui program Desa Berdaya. Bahkan Desa Sidoharjo menjadi pioner bagi daerah lain yang mengelola sampah organik ataupun basah sebagai penghasil pakan alternatif berupa Maggot BSF.

Selain itu, untuk mewujudkan kepatuhan dan daya tanggap pelaksana kebijakan Program Desa Berdaya dengan memiliki motivasi yang tinggi dan pembentukan karakter, Pemerintah Desa Sidoharjo melakukan upaya-upaya seperti menyeleksi petugas yang tergabung dalam tim pengelola Kampung Budidaya Maggot dan memberikan pelatihan serta target yang didasarkan pada pemahaman yang tepat pada kondisi di lapangan. Upaya ini tidak terlepas dari Kepala Desa Sidoharjo sebagai pemimpin desa yang memastikan kelanjutan dan kemungkinan dalam program Desa Berdaya. Adanya kemitraan dengan TPA merupakan alat untuk mensinergikan dan mensinkronisasikan program-program yang sama dalam memprioritaskan keberhasilan budidaya maggot. Dapat diartikan bahwa implementor kebijakan program Desa Berdaya dalam hal ini Pemerintah Desa Sidoharjo memiliki tingkat kepatuhan dan daya tanggap yang tinggi terhadap fungsi dan wewenangnya sebagai implementor.

Kemudian, dari sudut pandang sasaran kebijakan dalam hal ini masyarakat Desa Sidoharjo, Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot juga mendapat respon positif. Masyarakat beranggapan bahwa program tersebut merupakan program unggulan dan dapat dijadikan prioritas setiap tahunnya. Hal ini sejalan pernyataan (Desa et al., 2020) bahwa output yang ingin dicapai yakni Program Desa Berdaya sebagai salah satu program pemerintah untuk mengentaskan desa tertinggal dan sangat tertinggal di Jawa Timur agar menjadi desa berkembang, desa maju atau desa mandiri serta meningkatnya pemberdayaan masyarakat di Pedesaan dengan target kinerja penurunan Desa Tertinggal dan Desa Sangat Tertinggal dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2019-2024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan dan daya tanggap dari pelaksana diwujudkan oleh Pemerintah Desa Sidoharjo melalui penanaman motivasi tinggi dan pembentukan karakter untuk memiliki kemauan yang kuat dalam mengembangkan budidaya maggot.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan terkait Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, maka penulis bisa diberikan kesimpulannya yakni isi kebijakan yang mana bisa dibagi menjadi beberapa aspek yaitu tipe manfaat, kepentingan yang dipengaruhi, perubahan yang diinginkan, penerapan program, letak pengambilan keputusan, dan sumber daya yang dilibatkan bisa memberikan pengaruh dan peran vital pada proses

implementasi kebijakan Program Desa Berdaya melalui budidaya maggot. Isi kebijakan dalam budidaya maggot di Desa Sidoharjo mempunyai potensi dan keuntungan pasar yang bisa memperbaiki tingkat perekonomian desa dengan dukungan melalui pengelolaan berkelanjutan dan komprehensif. Kemudian di Desa Sidoharjo sudah sukses menjadi contoh pada budidaya maggot di Jawa Timur karena berhasil membentuk pakan alternatif terbaik yaitu Maggot BSF.

Kemudian lingkungan implementasi yang dibagi dalam tiga aspek yakni kekuasaan, kepentingan dan strategi aktor yang terlibat, karakteristik lembaga dan penguasa serta kepatuhan dan daya tanggap juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi program. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan sikap para pelaksana program yang saling bersinergi. Kemudian kecakapan Pemerintah Desa Sidoharjo dalam memberikan umpan balik dari masyarakat terkait budidaya maggot yang sempat mengalami stagnasi sehingga terciptanya evaluasi bersama masyarakat desa guna mengembangkan budidaya maggot yang mengindikasikan bahwa Pemerintah Desa Sidoharjo dan masyarakat desa memiliki kepatuhan dan daya tanggap cepat dan tepat untuk mewujudkan peningkatan ekonomi serta kemakmuran warga desa.

Secara keseluruhan, Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Budidaya Maggot di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto telah terlaksana dengan baik dan mampu memperkuat perekonomian desa. Meskipun dalam praktiknya terdapat kendala, akan tetapi hal tersebut tidak mengganggu proses implementasi program dan dapat diatasi dengan baik oleh Pemerintah Desa Sidoharjo.

2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a. Dalam usaha mengelola sampah, Pemerintah Desa Sidoharjo bersama BUM Desa Sidoharjo telah menciptakan inovasi dengan menyediakan ember kepada penduduk sebagai wadah untuk mengumpulkan sampah organik. Hal ini didukung dengan penerapan teknologi biokonversi. Pada langkah ini, masyarakat bisa berperan aktif melibatkan diri pada manajemen sampah melalui beberapa metode. Pendekatan pengelolaan sampah di Desa Sidoharjo menjadi contoh yang positif yang layak dilakukan pada desa lainnya.
- b. Peran Pemerintah Desa bisa ditingkatkan kembali, dimana tidak hanya fokus terhadap proses pengelolaan sampah organisasi saja, tetapi juga terhadap sampah anorganik yang bisa membentuk bank sampah seperti kerajinan daur ulang. Sehingga sasaran kebijakan program Desa Berdaya tidak didominasi para pelaku laki-laki tetapi juga perempuan memiliki peran dalam membentuk program Desa Berdaya. Khususnya, jika sebuah daerah mempunyai bank sampah, pengelolaan sampah bisa dikontrol sebab lembaga ini memberikan pengaturan pada pengelolaan sampah yang optimal. Maka, saran untuk seluruh daerah agar melakukan pembentukan.
- c. Pemerintah Desa juga harus meluaskan kemitraan jejaring dengan pihak lain sebagai jaminan keberlangsungan budidaya maggot, mengingat sumber daya anggaran

yang terbatas dan tidak dapat hanya memerlukan bantuan dari modal pemerintah pusat ataupun desa. Kemitraan ini bisa dilakukan melalui lembaga swasta yang ada pada sektor lingkungan dan sejenisnya untuk strategi pemberdayaan dalam program Desa Berdaya yang dapat memberi hasil terbagi sebagai kolaborasi beberapa sumber daya atau lebih tujuan yang sama.

REFERENSI

- Abdul Wahab, S. (2008). Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara. Bumi Aksara.
- Abdoellah, Awan Y. & Rusfiana, Y. (2016). *Teori & Analisis Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Agustino, L. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Andrianto, R. H., & Damayanti, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Jurnal Teknik PWK*, 7(4), 242–250.
- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Pustaka Setia.
- Desa, P., Melalui, B., Keuangan, P., Lapak, P., Di, D., Kebontungul, D., Gondang, K., & Mojokerto, K. (2020). *Ekobis abdimas*. 1, 1–7.
- Dewi, D. S. K. (2016). *Kebijakan Publik Proses, Implementasi, dan Evaluasi*. samudra biru.
- Hendiyani, M. F. (2019). Inovasi Pelayanan Publik Di Kota Kreatif Dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pemerintah Di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. *TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 103–126.
- Hertati, D., & Arif, L. (2022). Collaborative Governance in the Management of a Waste Bank. *The 3rd International Conference on Governance, Public Administration, and Social Science (ICoGPASS)*, 1–13.
- Hertati, D., Nurhadi, & Tukiman. (2023). Penta Helix Collaboration Model in Handling Problems of Waste Management. *7st International Seminar of Research Month 2022*, 371–377.
- Kaharap, Y., Dotrimensi, D., Setiawan, F., & Nasution, R. P. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Maggot sebagai Pakan Ternak di Desa Karang Tunggal, Kec Parenggean sebagai Model Kewirausahaan Sosial Masyarakat. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 3(2), 307–326.
- Lestary, R. A., Hadi, K., Romadhan, A. A., Pemerintahan, S. I., Ilmu, F., Politik, I., & Malang, M. (2022). Implementasi Program Desa Berdaya Melalui Economic Branding Pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lamongan Covid-19 melalui Padat Karya Tunai Desa menjadi tanggung jawab pemerintah Pembangunan pedesaan yang terlambat juga dialami oleh beber. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)*, 10(1), 340–352.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi*

- penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nguyen, T. T. X., Tomberlin, J. K., & Vanlaerhoven, S. (2015). Ability of Black Soldier Fly (Diptera: Stratiomyidae) Larvae to Recycle Food Waste. *Environmental Entomology*, 44(2), 406–410.
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, 1–12.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukemi. (2021). *BUDIDAYA MAGGOT BSF SEBAGAI PAKAN TERNAK*.
- Tahir, A. (2014). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Alfabeta.
- TKPK Jatim. (2020). *Desa Berdaya*.
- Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 angka (6), (2014).
- Wahed, M., Asmara, K., & Wijaya, R. S. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa Dengan Instrumen Badan Usaha Milik Desa (BUMDESa). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 1(2), 58–70.
- Zakat, R. (2020). *Desa Berdaya*.